

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

Sejarah Gapura Padureksan tak lepas dari peran dari Sultan Hadirin atau Radin Toyyib yang menyebarkan agama islam di desa Loram Kulon. Saat beliau menyebarkan agama islam di Desa Loram yang pertama kalinya beliau mendirikan masjid yang dibuat dari bata merah dengan bentuk yang menyerupai pintu masuk tempat peribadahan agama hindu yang biasa di sebut pura yang diletakan di depan masjid. Kemudian sesudah mengalami keislaman Namanya berubah menjadi gapura yang diambil dari kata “ghofuro” yang maknanya tempat untuk memohon ampun. Saat orang-orang hendak masuk islam diawali dengan memohon ampunan dan taubat. Sehubungan dengan hal itu gapura itu dinamakan Gapura Padureksa.¹

Keberadaan Gapura Padureksan menjadikannya sebagai simbol toleransi dan interaksi oleh masyarakat sekitar terlebih di desa Loram Kulon. Sehingga banyak dimanfaatkan oleh para kaum intelektual untuk menjalankan penelitian sejarah penyebaran islam. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Khariroh salah satu guru dari MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon dalam pemanfaatan Gapura Padureksan sebagai sumber belajar sejarah lokal mata pelajaran IPS pada bab interaksi sosial kelas VII semester 1.

Gapura Padureksan terletak di pusat desa Loram Kulon. Keberadaannya berada tepat di depan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon. Sehingga menjadikannya pintu gerbang yang megah sebelum orang memasuki masjid untuk melakukan kegiatan ibadah. Gapura Padureksan juga menjadi poros bagi tiap-tiap kearifan lokal yang ada di Desa Loram Kulon terlebih kearifan lokal ampyang maulid, penganten mubeng gapura dan sedekah sego kepel.

B. Deskripsi Penelitian

Berlandaskan gambaran umum mengenai lokasi MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus yang berlokasi di Desa Loram Kulon. Yang dimana di lokasi itu ada sebuah warisan leluhur yaitu Gapura Padureksan yang bisa dijadikan sumber belajar IPS kelas VII semester ganjil ini bermaksud untuk meningkatkan keaktifan belajar mata pelajaran IPS kelas VII untuk memberikan

¹ Hasil Wawancara Dengan Pak Afroh (Juru Pelihara Gapura Padureksan) tanggal 5 Januari 2024 10.00 WIB

pemahaman pada peserta didik kelas VII yang mana masih dalam peralihan budaya sekolah dasar ke sekolah menengah pertama.

Pembelajaran melalui kearifan lokal ini dinilai cukup efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar dan rasa percaya diri siswa sehingga bisa memberikan pemahaman yang cukup baik dalam mata pelajaran IPS yang umumnya beracuan pada buku paket dan buku LKS saja. Berlandaskan hasil wawancara mengenai pembelajaran melalui pemanfaatan Gapura Padureksan di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus dalam mata pelajaran IPS. Maka yang akan dibahas dalam sub bab ini berlandaskan rumusan masalah dan tujuan penelitian, agar mencapai tujuan penelitian maka peneliti mendeskripsikan hasil penelitian yang di bisa di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus.

1. Nilai-Nilai Sejarah Lokal yang Terkandung pada Gapura Padureksan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon.

Kearifan lokal adalah suatu bagian dari masyarakat yang tak bisa dipisahkan. Kearifan lokal pun biasanya akan diwariskan secara turun temurun karna dianggap memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.² Deskripsi dari nilai sendiri adalah segala sesuatu yang memiliki hubungan dengan perilaku manusia berkaitan dengan baik dan buruknya yang diukur melalui etika, tradisi, moral, dan norma yang berlaku dalam bermasyarakat.³ Nilai-nilai IPS yang ada dalam kerifan lokal Gapura Padureksan adalah suatu hal yang memiliki tolak ukur dari tradisi yang dilestarikan baik atau buruk yang berkaitan dengan nilai-nilai Pendidikan IPS. Berlandaskan hasil penelitian nilai-nilai yang ada dalam kearifan lokal Gapura Padureksan yang bisa dijadikan sumber belajar seperti yang di tuturkan oleh narasumber, yakni:

a. Ampyang Maulid

Kata Ampyang sendiri berasal dari sejenis makanan kerupuk yang berwarna-warni dan biasanya dipakai untuk menghiasi anak. Ancak yaitu tandu yang digunakan untuk mengangkat nasi beserta lauk-pauknya atau makanan lain dalam perayaan Ampyang Maulid yang terbuat dari bambu atau kayu dengan bentuk menyerupai tempat ibadah agama Islam atau rumah adat joglo, di luarnya dilengkapi dengan

² Onesius Otenieli Daeli, *Kearifan Lokal: Kultul Yang Dirayakan*, (Depok: Penerbit PT. Kasinus, 2019), hlm 5

³ Onesius Otenieli Daeli, *Kearifan Lokal: Kultul Yang Dirayakan*, (Depok: Penerbit PT. Kasinus, 2019), hlm 5

bendera–bendera kecil dan bunga jambul yang terbuat dari bambu. Sedangkan Maulid berasal dari nama bulan saat kegiatan ini diselenggarakan yaitu bulan mulud atau bulan Rabiul Awal pada kalender Hijriyah. Kemudian masyarakat sekitar menyebut kegiatan tersebut dengan nama Ampyang Maulid.⁴

Inti dari acara tersebut yaitu menampilkan sejumlah kesenian, seperti visualisasi tokoh-tokoh yang berjasa pada saat berdirinya desa Loram Kulon serta visualisasi sejarah pendirian Masjid Wali At Taqwa. Setelah sampai di Masjid Wali, tandu yang berisi nasi bungkus/nasi kepel serta hasil bumi yang sebelumnya diarak dari lapnanan desa Loram Wetan menuju ke depan Gapura Padureksan untuk didoakan oleh ulama setempat, kemudian dibagikan kepada warga setempat untuk mendapatkan berkah.⁵

Sebelum prosesi Ampyang Maulid biasanya 7 hari sebelum acara tersebut ada kegiatan Loram Expo. Loram Expo adalah kegiatan semacam dengan pasar malam sebagai pertanda bahwa akan ada acara besar yaitu Ampyang Maulid. Setelah prosesi Ampyang Maulid selesai seperti biasanya akan ada pengajian sholawatan di depan Gapura Padureksan sebagai acara penutup dari rangkaian Ampyang Maulid.⁶

1) Nilai Keagamaan / Religius

Budaya ampyang maulid merupakan suatu bentuk kebudayaan atas kecintaan pada Nabi Muhammad SAW. Kecintaan masyarakat terhadap Nabi Muhammad diwujudkan dengan senantiasa mengingat tanggal kelahirannya dalam bentuk budaya. Adanya budaya ampyang maulid masyarakat akan lebih taat terhadap perintah serta larangan Allah SWT dan senantiasa bersholawat pada Nabi Muhammad agar berkelembahan keberkahan di dunia. Selain keberkahan di dunia, adanya budaya ampyang maulid, masyarakat akan mendapatkan syafaat di hari akhir kelak.⁷

⁴ Hasil Observasi di Gapura Padureksan Masjid Wali At-taqwa (Kudus, 2024)

⁵ Hasil Observasi di Gapura Padureksan Masjid Wali At-taqwa (Kudus, 2024)

⁶ Hasil Observasi di Gapura Padureksan Masjid Wali At-taqwa (Kudus, 2024)

⁷ Hasil Wawancara Dengan Pak Afroh (Juru Pelihara Gapura Padureksan) tanggal

2) Nilai Peduli Sosial

Peduli sosial dalam budaya ampyang maulid terlihat dari sejumlah acara seperdi dalam acara Loram Expo ataupun Loram Bersholawat. Kegiatan itu membuat kerumunan manusia satu sama lain. Masyarakat berbondong-bondong datang untuk memeriahkan kegiatan itu. Kegiatan semacam itu bisa mempererat tali silaturahmi antar sesama terlebih umat muslim. Sebab sebagaimana masyarakat di desa Loram Kulon tidak semuanya beragama muslim.⁸

3) Nilai Budaya Sosial

Budaya turun temurun dari leluhur merupakan hal masih dipercaya dan dilestarikan oleh masyarakat desa Loram Kulon. Adanya budaya ampyang maulid membentuk suatu pola perilaku di dalam masyarakat. Perilaku yang selaras dengan tata aturan hukum ataupun ajaran agama islam. Kebudayaan bisa merubah banyak tatanan dalam masyarakat. Wujudnya kerukunan itu juga harus diciptakan, hal ini yang diterapkan dalam budaya ampyang maulid yang ada di desa Loram Kulon.

Nilai sosial terjadi sebab adanya aturan yang berlaku dalam masyarakat. Kesosialan dalam budaya ampyang maulid terjadi pada saat mempersiapkan budaya ampyang maulid. Persiapan budaya ampyang maulid akan membutuhkan waktu yang panjang, tenaga yang banyak, serta biaya yang tidak sedikit. Pentingnya kerja sama satu sama lain juga bisa menciptakan kelancaran budaya ampyang maulid. Terjalinnya interaksi sosial merupakan kunci terjalinnya kerja sama yang baik.⁹

4) Nilai Gotong Royong dan Kekompakan

Antusiasme masyarakat dalam prosesi budaya ampyang maulid terwujud dalam giatnya dalam perayaan itu. Semangat masyarakat tidak hanya pada golongan tua. Tetapi para pemuda ikut serta memberikan andil dalam suksesnya budaya ampyang maulid. Hal itu membuktikan bahwa semua elemen

⁸ Hasil Wawancara Dengan Pak Afroh (Juru Pelihara Gapura Padureksan) tanggal 5 Januari 2024 10.00 WIB

⁹ Hasil Wawancara Dengan Bapak M. Taslim (Kepala Desa Loram Wetan) tanggal 5 Januari 2024 13.00 WIB

masyarakat memiliki kepedulian pada budaya lokal dengan saling membantu sama lain.¹⁰

Nilai kekompakan masyarakat dalam mensukseskan budaya ampyang maulid sangat antusias sekali. Masyarakat kompak bahu membahu menandu gunung yang memuat hasil bumi, sego kepel, dan kerupuk yang ditata sedemikian rupa diatas tandu.¹¹

b. Pengantin Mubeng Gapura

Masyarakat kabupaten Kudus khususnya masyarakat desa Loram Kulon dan Wetan memiliki tradisi khas yang berkaitan dengan prosesi pernikahan. Masyarakat menyebutnya dengan pengantin mubeng gapura. Pasangan pengantin yang telah melaksanakan akad nikah memulai melaksanakan prosesi dengan bergandengan tangan, mempelai pria menuntun istri berjalan menuju pintu sisi selatan gerbang gapura padureksan serta berjalan ke utara keluar melalui pintu sisi utara.¹²

Tradisi ini dimaksudkan untuk menghargai jasa dari sultan hadirin yang menjadi tokoh masyarakat pada tahun 1500-an di Desa Loram Kulon. Tradisi ini menjadi ciri khas yang dimiliki oleh Desa Loram Kulon sebagai pemilik kearifan lokal Kirab Nganten. Mayoritas masyarakat masih memegang teguh tradisi tersebut bahkan ada yang meyakini jika tidak melakukan tradisi lantas meremehkannya akan mendapatkan musibah.¹³

1) Nilai Ketuhanan

Nilai ketuhanan yaitu nilai yang memperlihatkan bahwa eksistensi individu atau sekelompok, atau bahkan bangsa dan negara yang berelasi dengan Tuhan yang diyakini sebagai segala sumber kebaikan.¹⁴ Nilai ketuhanan yang terkandung di dalam kearifan lokal kirab nganten ini bahwa sebuah bentuk ibadah adalah sebuah interaksi dengan Tuhan, dalam pembelajaran IPS

¹⁰ Hasil Wawancara Dengan Pak Afroh (Juru Pelihara Gapura Padureksan) tanggal 5 Januari 2024 10.00 WIB

¹¹ Hasil Wawancara Dengan Bapak M. Taslim (Kepala Desa Loram Wetan) tanggal 5 Januari 2024 13.00 WIB

¹² Hasil Observasi di Gapura Padureksan Masjid Wali At-taqwa (Kudus, 2024)

¹³ Hasil Observasi di Gapura Padureksan Masjid Wali At-taqwa (Kudus, 2024)

¹⁴ Kasdin Sitohang, Mali Benyamin, Mikhael, Benyamin Molan, *Pendidikan Pancasila: Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan*, (Jakarta: Grafindo, 2019), hlm 91

di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus adalah dengan memerintahkan seluruh siswa di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon ini untuk menjalankan sholat dzuhur, membaca doa sebelum menjalankan pembelajaran, dan senantiasa mengingat Allah.

Ibu Khariroh S.Pd.I selaku guru IPS kelas VII menuturkan bahwa dengan menjalankan ibadah adalah itu sudah merupakan bentuk interaksi dengan Tuhan. Jika di dalam kirab nganten pernikahan dianggap sebuah interaksi dengan Tuhan, maka sebagai siswa sebuah bentuk interaksi dengan Tuhan adalah dengan menjalankan pembiasaan di sekolah seperti sholat dzuhur berjamaah, membaca doa saat sebelum belajar, serta kegiatan yang berkenaan dengan beribadah bisa disebut interaksi dengan Tuhan.¹⁵ Beliau juga memberi penjelasan mengenai, jika individu hamba tidak mau beribadah pada Allah, maknanya hamba itu tidak pernah berinteraksi dengan Allah dan tidak akan pernah bisa berinteraksi dengan cara yang baik dengan makhluk lainnya.

2) Nilai Pendidikan Kemasyarakatan

Nilai Pendidikan kemasyarakatan adalah nilai yang memiliki pedoman bagi semua manusia sebagai pelaku utama dalam berbudaya.¹⁶ Dan nilai yang terkandung di dalam kearifan lokal kirab nganten ini adalah bahwa disini menikah itu melibatkan masyarakat banyak. Yaitu penghulu, saksi, kedua mempelai, wali dan para tamu undangan. masyarakat yang mengikuti prosesi ini saling berkomunikasi, lalu guru IPS pun menyebutkan bahwa penjelasan diatas itu adalah sebuah contoh interaksi sosial dimana manusia tidak bisa hidup sendiri dan pasti membutuhkan orang lain, maka itulah pentingnya berinteraksi dengan baik sebab manusia itu tidak bisa hidup sendiri.

Ibu Khariroh S.Pd.I, bahwa interaksi sosial yang diuraikan adalah bahwa pelaksanaan kirab nganten itu melibatkan banyak pihak untuk berlangsungnya prosesi

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Khariroh S.Pd.I pada tanggal 6 Januari 2024 09.00 WIB

¹⁶ Nisdawat, *Nilai-Nilai Tradisi Dalam Koba Panglimo Awang: Masyarakat Melayu Pasir Pengairan*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH), 2019, hlm 17

dan tercapainya tujuan dari kirab nganten itu, tujuan kirab nganten itu adalah untuk memberi kabar bahwa kedua mempelai sudah resmi menjadi suami istri. Begitu juga sekolah yang memiliki maksud untuk mencerdaskan generasi baru untuk mendapatkan ilmu, dan pasti kita membutuhkan guru, guru membutuhkan siswa, guru dan siswa membutuhkan pegawai sekolah lainnya. Sehingga ini memiliki kesinambungan pada pelajaran itu. Sebab di kelas VII adalah tingkat awal untuk berinteraksi dengan orang baru, lingkungan, dan kebiasaan di sekolah, sehubungan dengan hal itu jika kita ingin mencapai tujuan harus bisa menyesuaikan diri.¹⁷

3) Nilai Pendidikan Moral

Nilai Pendidikan moral sejatinya adalah aktivitas pembelajaran yang melalui kearifan lokal kirab nganten ini peserta didik bisa memahami apa yang terkandung dalam prosesi kirab nganten ini dengan mengaplikasikan pengetahuan yang sudah mereka ketahui seperti dalam pengamalan dari nilai ketuhanan mereka sudah cukup baik dalam menjalankan ibadah dengan kesadaran sendiri tanpa harus diperintah, dan pengamalan dari nilai sosial kemasyarakatan yang masih dalam proses bahwa siswa kelas VII itu masih beradaptasi dengan lingkungan, budaya, dan orang-orang yang ada disekolah. dan tidak hanya melalui pemahaman saja tetapi juga melalui penerapan di dalam keseharian hidup.

Nilai Pendidikan moral di dalam kirab nganten ini guru IPS menjelaskan bahwa di dalam kirab nganten tidak hanya ada memuat interaksi sosial, tetapi didalamnya ada sebuah usaha untuk menjaga tradisi agar pembahasannya tidak meluas guru hanya memfokuskan nilai moral yang ada di kirab nganten adalah harus menjaga tradisi yang sudah ada agar tidak hilang, sesudah melakukan pembelajaran bab interaksi sosial budaya tentang bagaimana berperilaku dalam

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Khariroh S.Pd.I pada tanggal 6 Januari 2024 09.00 WIB

bermasyarakat serta menjaga kebudayaan baik dalam konteks lokus khusus.¹⁸

4) Nilai Syukur

Nilai syukur adalah wujud dari perasaan berterimakasih yang sesungguhnya. Dalam Bahasa arab syakaro-yaskurusyukur, yang maknanya pujian pada pemberi kebaikan.¹⁹ Dan tujuan dari diadakannya prosesi kirab nganten ini adalah perasaan syukur atas rahmat Allah yang sudah memberikan kebaikan nikmat pernikahan.²⁰ Dan juga diadakannya prosesi ini sebagai tanda rasa berterimakasih dan menghargai jasa Sultan Hadirin sebagai ulama yang sudah menyebarkan agama islam di Desa Loram kulon.²¹

Sehubungan dengan hal itu kirab nganten ini sangat baik untuk dijadikan sumber belajar agar para peserta didik mengetahui sejarah dari penyebaran agama islam di lingkungan sekolah yaitu Desa Loram Kulom. Disamping menjaga kelestarian kearifan lokal sembari menambah wawasan mengenai proses meng-islamkan masyarakat Desa Loram.²²

Berlandaskan hasil wawancara dengan Ibu Khariroh S.Pd.I, beliau ingin menjelaskan nilai syukur yang ada di kirab nganten ini dengan mengajak para siswa untuk lebih menghargai tradisi yang ada dan ikut menjalankannya kelak sebagai penerus generasi selanjutnya.

5) Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong merupakan nilai pengorbanan. Maksud nilai pengorbanan disini adalah bisa berupa waktu, tenaga, dan pikiran. Dengan adanya nilai gotong royong ini masyarakat akan mengesampingkan kepentingan pribadinya dan mengutamakan kepentingan

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Khariroh S.Pd.I pada tanggal 6 Januari 2024 09.00 WIB

¹⁹ Mohammad Takdir, *Psikologi Syukur: Perspektif Psikologi Qurani dan Psikologi Positif Untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati*, (Jakarta: PT Gramedia, 2018), hlm 109

²⁰ Hasil Wawancara Dengan Pak Afroh (Juru Pelihara Gapura Padureksan) tanggal 5 Januari 2024 10.00 WIB

²¹ Hasil Wawancara Dengan Pak Afroh (Juru Pelihara Gapura Padureksan) tanggal 5 Januari 2024 10.00 WIB

²² Hasil Wawancara dengan Ibu Khariroh S.Pd.I pada tanggal 6 Januari 2024 09.00 WIB

Bersama untuk bahu-membahu saling tolong-menolong.²³

Seperti yang ada di kearifan lokal kirab nganten bahwa masyarakat akan bahu-membahu meramaikan prosesi ini dan mementingkan kebersamaan dan acara si manten dan mengesampingkan urusan pribadinya guna mendampingi prosesi kirab Bersama manten yang akan menjalankan mubeng gapuro. Sehubungan dengan hal itu, nilai gotong royong ini bisa dijadikan sumber belajar IPS oleh para peserta didik agar bisa di aplikasikan dalam keseharian hidup terlebih dilingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.²⁴

Berlandaskan hasil wawancara dengan Ibu Khariroh S.Pd.I sebelum aktivitas pembelajaran, beliau menerapkan nilai gotong royong dengan memberikan arahan pada siswa untuk melihat bawah kursi dan meja apakah ada sampah atau kotoran. Jika ada sampah atau kotoran maka beliau memerintahkan siswa untuk membersihkannya jika tidak bersih atau masih ada kotoran di sekitarnya maka satu barisan siswa itu akan di hukum. Jadi para siswa berbondong-bondong bergotong royong untuk membersihkan ruang kelasnya sebelum pelajaran IPS. Sehubungan dengan hal itu, melakukan kegiatan gotong royongpun memerlukan interaksi yang baik, dan ini adalah salah satu cara guru untuk membentuk interaksi sosial yang baik.

6) Nilai Toleransi

Toleransi adalah merujuk melalui sikap yang saling menghargai dan menghormati pada sesama manusia. Sikap toleransi ini penting sebab untuk menciptakan lingkungan yang damai, dan menciptakan kerukunan antar masyarakat.²⁵ Seperti pada kebudayaan kirab nganten ini ada nilai toleransi dalam bentuk bangunannya yang dimana di depan masjid wali ini pintunya berbentuk gapura yang merupakan akulturasi

²³ Semiarto Aji Purwanto, Sri Alem Sembiring, *Nilai Budaya Agraris Aron: Gotong Royong Pada Komunitas Petani Sayur Di Berastagi*, (Bukit Tinggi: Gramedia, 2015), hlm 221

²⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Khariroh S.Pd.I pada tanggal 6 Januari 2024 09.00 WIB

²⁵ Prof.Dr.H Nasaruddin Umar, MA, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021), hlm 4

dari tempat agama hindu yang tidak hilang dalam bentuk masjid itu.²⁶ Sehubungan dengan hal itu kita harus bisa menanamkan sikap toleransi dan tidak radikal. Sebab sikap yang radikal bisa memicu terjadinya permusuhan. Dan sikap toleransi ini sudah di contohkan oleh Sultan Hadirin selaku tokoh penyebar agama islam di Desa Loram.²⁷ Berlandaskan hasil wawancara dengan Ibu Khariroh S.Pd.I, beliau mengajarkan jika toleransi itu ada dari interaksi yang baik, Dengan berbahasa yang baik dan sopan, intonasi nada berbicara yang baik seperti nada dan tutur bahasa dengan guru, teman menjadi bagian penting dalam berinteraksi. Adanya orang-orang tawuran dan tindak perbuatan yg tidak baik berasal dari wujudnya interaksi yang tidak baik. Sehubungan dengan hal itu untuk berinteraksi dengan manusia lain itu betul-betul penting, agar terciptanya kerukunan.²⁸

c. Sedakah Nasi Kepel

Tradisi sedekah nasi kepel merupakan warisan ajaran dari Sultah Hadirin salah satu ulama yang menyebarkan agama islam di desa Loram. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh masyarakat desa Loram setiap memiliki khajat seperti ulang tahun, pernikahan, dan lain sebagainya. Nasi kepel itu sendiri dibuat tidak asal-asalan karena sudah ditetapkan jumlahnya harus ganjil seperti 3, 5, 7. Sedangkan lauk pauknya berupa bothok juga harus berjumlah ganjil. Selanjutnya nasi kepel beserta lauk pauknya di bawa ke Masjid Wali At-Taqwa yang berada dibelakang Gapura Padureksan untuk dido'akan oleh kyai guna sebagai ungkapan rasa syukur maupun sarana untuk keselamatan agar khajatnya berjalan dengan lancar memohon perlindungan dari Allah SWT.²⁹

²⁶ Hasil Wawancara Dengan Pak Afroh (Juru Pelihara Gapura Padureksan) tanggal 5 Januari 2024 10.00 WIB

²⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Khariroh S.Pd.I pada tanggal 6 Januari 2024 09.00 WIB

²⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Khariroh S.Pd.I pada tanggal 6 Januari 2024 09.00 WIB

²⁹ Hasil Observasi di Gapura Padureksan Masjid Wali At-taqwa (Kudus, 2024)

1) Nilai material

Berbagi nasi kepel pada masyarakat desa Loram Kulon dan sekitarnya. Bertanggungjawab untuk senantiasa menjalankan tradisi sedekah nasi kepel apabila sedang memiliki sebuah hajat. Dalam berbagi nasi kepel pada masyarakat desa Loram Kulon dan sekitarnya, ada nilai material yang dihadirkan. Dalam hal ini, masyarakat memberikan kontribusi berupa makanan yang siap disantap pada mereka yang membutuhkan. Dengan memberikan makanan, mereka memberikan bantuan langsung dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat yang kurang mampu. Tindakan ini memperlihatkan kesadaran akan pentingnya keberbagi dan kepedulian pada sesama.³⁰

2) Nilai sosial

Melatih sikap kepedulian sosial pada peserta didik dalam pelaksanaan tradisi sedekah nasi kepel. Berbagi Nasi kepel di Masjid Wali Loram Kulon juga bisa membantu memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan dalam masyarakat desa. Melalui kegiatan ini, masyarakat bisa merasakan kehangatan dan kedekatan dengan sesama. Di lain sisi, kegiatan ini juga bisa menjadi ajang untuk mempererat hubungan sosial antarwarga desa dan membangun jaringan kerjasama yang lebih baik. Dalam konteks pembelajaran IPS, kerjasama dan solidaritas merupakan nilai-nilai yang penting untuk dipahami dan diterapkan dalam keseharian hidup. Bersikap toleransi tidak membedakan antar sesama masyarakat dalam membagikan nasi kepel. Menjaga kerukunan dengan masyarakat sekitar saat membagikan nasi kepel.³¹

Sedekah Nasi Kepel ini juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang tinggi. Melalui aksi ini, masyarakat desa Loram Kulon dan sekitarnya bisa saling membantu dan mendukung satu sama lain. Di

³⁰ Hasil Wawancara Dengan Bapak M. Taslim (Kepala Desa Loram Wetan) tanggal 5 Januari 2024 13.00 WIB

³¹ Hasil Wawancara Dengan Bapak M. Taslim (Kepala Desa Loram Wetan) tanggal 5 Januari 2024 13.00 WIB

lain sisi, sedekah juga bisa memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat, sebab dalam proses berbagi ini, kita belajar untuk saling menghargai dan menghormati tiap-tiap individu, tanpa memandang status atau latar belakang mereka. Dengan melakukan aksi sedekah ini, kita bisa menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan saling mendukung.³²

3) Nilai rohani

Menjalankan sedekah berupa makanan atau uang apabila sedang memiliki hajat. Menanamkan rasa cinta pada Allah SWT dengan menjalankan sedekah pada orang lain agar mendapatkan pertolongan dari Allah SWT. Berbagi nasi kepel pada masyarakat desa Loram Kulon dan sekitarnya adalah sebuah inisiatif sedekah yang memiliki nilai rohaniyah yang sangat penting. Melalui aksi ini, masyarakat bisa belajar tentang kepedulian dan empati pada sesama yang membutuhkan. Sedekah Nasi Kepel ini merupakan bentuk nyata dari rasa syukur yang kita miliki, sebab kita bisa berbagi rezeki dengan orang lain yang kurang beruntung. Dengan memberikan makanan pada mereka yang membutuhkan, kita juga bisa membantu mengurangi beban hidup mereka dan memberikan harapan bagi masa depan yang lebih baik.³³

Melalui sedekah nasi kepel ini, masyarakat mengamalkan nilai-nilai rohani yang diyakini memperkuat ikatan batin dengan Tuhan. Berbagi nasi kepel juga menjadi momen yang memberikan pemahaman lebih mendalam tentang nilai-nilai keagamaan. Melalui kegiatan ini, masyarakat semakin memahami arti penting memberikan pada sesama, sebagai wujud ketaatan dan pengabdian pada Tuhan. Di lain sisi, kegiatan ini juga menjadi

³² Hasil Wawancara Dengan Bapak Misbahudddin (Tokoh Masyarakat Desa Loram Kulon) tanggal 5 Januari 2024 08.00 WIB

³³ Hasil Wawancara Dengan Bapak Misbahudddin (Tokoh Masyarakat Desa Loram Kulon) tanggal 5 Januari 2024 08.00 WIB

panggilan moral untuk menjaga solidaritas sosial dan mengentaskan kemiskinan di lingkungan sekitar.³⁴

4) Nilai kebenaran

Menghormati warisan dari ajaran Sultan Hadirin dalam pelaksanaan tradisi sedekah nasi kepel dengan cara menjalankan tradisi itu tiap-tiap memiliki hajat. Inisiatif ini mencerminkan nilai kebenaran yang tinggi di antara warga setempat, yang menyadari pentingnya berbagi rezeki dengan mereka yang membutuhkan. Dalam ajaran agama ataupun kebijakan sosial, sedekah dianggap sebagai tindakan yang mulia dan mendapat pahala yang besar. Melalui kegiatan ini, masyarakat desa Loram Kulon dan sekitarnya memperlihatkan akal dan cipta yang bijaksana dengan menerapkan prinsip kerjasama dan kepedulian sosial.³⁵

Di lain sisi, program sedekah Nasi Kepel ini juga memperlihatkan cipta yang kreatif dalam mengatasi masalah kemiskinan dan kelaparan di masyarakat desa Loram Kulon dan sekitarnya. Dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, seperti kelebihan bahan makanan, program ini memberikan solusi yang praktis dan efektif. Melalui kegiatan ini, masyarakat desa Loram Kulon dan sekitarnya memperlihatkan bahwa mereka bisa berpikir secara inovatif untuk mengatasi problematika sosial yang ada. Ini merupakan bukti nyata bahwa masyarakat desa memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan kehidupan sosial dan ekonomi di lingkungannya.³⁶

³⁴ Hasil Wawancara Dengan Pak Afroh (Juru Pelihara Gapura Padureksan) tanggal 5 Januari 2024 10.00 WIB

³⁵ Hasil Wawancara Dengan Bapak Misbahudddin (Tokoh Masyarakat Desa Loram Kulon) tanggal 5 Januari 2024 08.00 WIB

³⁶ Hasil Wawancara Dengan Bapak Misbahudddin (Tokoh Masyarakat Desa Loram Kulon) tanggal 5 Januari 2024 08.00 WIB

2. Pemanfaatan Gapura Padureksan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon sebagai sumber belajar sejarah lokal mata pelajaran IPS di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus.

Sebelum melakukan kegiatan belajar, guru menyiapkan persiapan untuk mengajar mata pelajaran IPS agar dalam pembelajaran menjadi terarah. Sehubungan dengan hal itu guru melakukan persiapan sebelum melakukan pembelajaran IPS dengan kearifan lokal sebagai sumber belajarnya.

Berlandaskan hasil wawancara dengan guru mapel IPS kelas VII di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus, beliau melakukan aktivitas pembelajaran itu pada saat semester I berkaitan dengan bab interaksi sosial. Ada juga dengan sejumlah persiapan sebelum aktivitas pembelajaran dilakukan, sebagai berikut:

a. Persiapan Aktivitas pembelajaran

1) Tujuan Pembelajaran

Guru menciptakan tujuan pembelajaran dengan harapan belajar melalui kearifan lokal Gapura Padureksan yang dipakai sebagai sumber belajar IPS ini siswa bisa memahami apa yang disampaikan oleh guru. Dan tujuan pembelajaran menjadi kegiatan yang perlu direncanakan dan perlu ada perencanaan tujuan pembelajaran agar bisa memperoleh hasil yang maksimal.³⁷

Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah bentuk persiapan yang dilakukan oleh guru IPS kelas VII di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus adalah dimulai dengan Membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan silabus, kemudian mempersiapkan media pembelajaran dan metode pembelajaran, dan mengumpulkan materi yang akan disampaikan.³⁸

³⁷ Haudi, S.Pd, M,M, D.B.A, *Strategi Pembelajaran*, (Solok: Penerbit Insan Cendekia Mandiri, 2021), hlm 33

³⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Khariroh S.Pd.I pada tanggal 6 Januari 2024 09.00 WIB

**Tabel 4.4 Silabus Kurikulum 2013 SMP/MTS
Pembelajaran IPS kelas VII Semester Ganjil**

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Indikator Pencapaian
3.2 Mengidentifikasi interaksi ruang sosial dan pengaruhnya pada kehidupan sosial ekonomi dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosia	3.2.1 Menjelaskan deskripsi interaksi sosial 3.2.2 Menguraikan syarat-syarat interaksi sosial 3.2.4 siswa bisa menjelaskan contoh interaksi sosial	1. bisa menjelaskan deskripsi interaksi sosial 2. Memahami bahwa nilai-nilai Gapura Padureksan tidak hanya sebuah contoh interaksi sosial dan budaya saja, melainkan sebuah tradisi yang harus dijaga.
4.2 Menyajikan hasil identifikasi tentang interaksi sosial dan pengaruhnya pada kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya, serta kelembagaan sosia	4.2.1 Memberikan informasi tentang deskripsi interaksi sosial 4.2.2 Memberikan Informasi tentang syarat-syarat interaksi sosial 4.2.3 Memberikan informasi tentang bentuk-bentuk interaksi sosial 4.2.4 Membuat contoh interaksi sosial	3. bisa Menyebutkan bentukbentuk interaksi sosial berlandaskan nilai-nilai yang ada dalam Gapura Padureksan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Gapura Padureksan

*Sumber: Rencana Pembelajaran IPS Kelas VII MTs
NU Miftahul Ulum³⁹*

Membuat penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan Silabus yang secara umum sudah mengikuti atau selaras dengan kurikulum 2013 yang selama ini menjadi acuan utama. Di lain sisi kearifan lokal Gapura padureksan beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dijadikan masukan kedalam perencanaan pembelajaran sebagai penguatan karakter. Yang bertujuan menjadikan peserta didik bisa berinteraksi

³⁹ Dokumen Pembelajaran Guru IPS Kelas VII MTs NU Miftahul Ulum

dengan budaya, masyarakat, dan Lembaga-lembaga yang ada di sekitar masyarakat.⁴⁰

Berlandaskan hasil wawancara dengan Ibu Khariroh S.Pd.I, bisa diketahui jika sebelum melakukan pembelajaran IPS melalui kearifan Lokal Gapura Padureksan ini dengan Menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan Silabus yang menggunakan kurikulum 2013, untuk menciptakan keaktifan belajar siswa kelas VII di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus.

Mengacu pada data yang didapatkan dari MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus perencanaannya sudah jelas merupakan suatu tahapan yang paling penting sebelum melakukan aktivitas pembelajaran mata pelajaran IPS, dan pelaksanaannya sudah terpacu pada kurikulum 2013 dengan memasukan kearifan lokal Gapura Padureksan sebagai contoh nyata dari interaksi sosial.

2) Menyiapkan Materi Pembelajaran

Sebelum menjalankan aktivitas pembelajaran mata pelajaran IPS, yang dilakukan oleh guru sebagai narasumber utama pada siswa adalah dengan mempersiapkan materi yang akan dipelajari agar bisa dimengerti dan di pahami oleh siswa. Tidak hanya berpacu pada buku paket atau LKS saja. Tetapi dari sejumlah sumber baik dari fenomena ataupun lainnya terlebih dilingkungan sekitar belajar siwa seperti Gapura Padureksan.

Materi yang dikumpulkan disesuaikan dengan kompetensi yang sudah tercantum ke dalam RPP, sebelum mencari sumber guru pun melihat materi apa yang akan dipelajari terlebih dahulu melalui buku paket atau LKS sesudah mengetahui tema barulah guru mengumpulkan sumber belajar untuk mata pelajaran IPS.⁴¹

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Khariroh S.Pd.I pada tanggal 6 Januari 2024
09.00 WIB

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Khariroh S.Pd.I pada tanggal 6 Januari 2024
09.00 WIB

3) Memilih Metode Pembelajaran

Sebelum menjalankan pembelajaran IPS melalui kearifan lokal Gapura Padureksan guru memilih metode pembelajaran model seperti apa agar bisa meningkatkan keaktifan siswa kelas VII. Ada juga persiapan dari guru IPS sebelum menggunakan kearifan lokal Gapura Padureksan sebagai sumber belajar IPS kelas VII, yakni dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran dan materi yang akan dicapai. Metode yang dipakai dalam pembelajaran ini adalah metode kontekstual dimana metode ini di nilai selaras dengan materi yang akan diajarkan dalam materi interaksi sosial dan budaya.⁴²

Penggunaan metode kontekstual ini memiliki maksud untuk meningkatkan daya serap serta pemahaman siswa kelas VII dalam menerima materi. Usaha yang dilakukan oleh guru pun agar siswa memiliki keaktifan dan respon dalam pembelajaran IPS.

4) Menyiapkan Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan suatu hal atau alat yang bisa membantu aktivitas pembelajaran dalam merangsang pola pikir siswa untuk menunjang tujuan pembelajaran.⁴³ Media pembelajaran juga mempermudah guru untuk menyampaikan materi yang disampaikan.

Penggunaan media audio visual atau proyektor ini dirasa sangat cocok dengan metode pembelajaran kontekstual yang pembelajarannya diambil dari fenomena yang ada di dunia nyata. Berlandaskan hasil wawancara dengan Ibu Khariroh S.Pd.I beliau memanfaatkan fasilitas sekolah untuk meningkatkan keaktifan belajar serta meningkatkan pemahaman siswa melalui media proyektor.

5) Membuat Evaluasi Pembelajaran

Membuat evaluasi sebelum pembelajaran dengan kearifan lokal Gapura Padureksan sebagai sumber

⁴² Hasil Wawancara dengan Ibu Khariroh S.Pd.I pada tanggal 6 Januari 2024 09.00 WIB

⁴³ Hasil Wawancara dengan Ibu Khariroh S.Pd.I pada tanggal 6 Januari 2024 09.00 WIB

belajar IPS yang pertama dengan cara system tanya jawab sebagai tolok ukur untuk mengetahui tingkat keberhasilan aktivitas pembelajaran di kelas.⁴⁴ Berlandaskan hasil wawancara dengan Ibu Khariroh S.Pd.I dengan menyiapkan sejumlah pertanyaan bisa dijadikan sebagai evaluasi pembelajaran.

Evaluasi yang diberikan dalam studi ini adalah berupa tanya jawab, yang tujuannya mengetahui siswa yang memperhatikan dan yang tidak memperhatikan, serta untuk mengetahui mana siswa yang memahami dan belum memahami. Sehingga dengan sejumlah Langkah evaluasi yang dilakuakn oleh guru IPS, sehingga guru bisa mengetahui apa saja yang perlu diperbarui dalam aktivitas pembelajaran IPS.

Aktivitas pembelajaran IPS yang menggunakan media belajar dengan buku paket atau lembar kerja siswa (LKS) hampir tiap-tiap hari dipakai untuk aktivitas pembelajaran sebagai acuan. Tetapi pembelajaran IPS pun bisa dilakukan dengan cara memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar IPS. salah satunya adalah belajar melalui kearifan lokal Gapura Padureksan. Di mana kearifan lokal Gapura Padureksan ini adalah suatu kearifan lokal yang unik dan ada dilingkungan sekitar sekolah yang bisa meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam belajar mata pelajaran IPS.⁴⁵

Berlandaskan hasil wawancara dengan Ibu Khariroh S.Pd.I selaku guru IPS kelas VII di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus menuturkan bahwa jika pembelajaran melalui kearifan lokal budaya itu sebuah hal yang menarik untuk dibahas dan dinilai bisa mengasah pengetahuan siswa, serta menambah wawasan siswa untuk mengenal lebih dalam lingkungan sekitarnya. Di dalam mata pelajaran IPS ada sebuah Bab yang mempelajari

⁴⁴ Dr. Rina Febriana, M.Pd, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2021), hlm 82

⁴⁵ Tiani Widyanti, *Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adar Cireunde Sebagai Sumber Belajar IPS*, JIPS. Vol. 24, No. 2, 2015, hlm 169

mengenai Interaksi Sosial dan Budaya. Sehubungan dengan hal itu kita bisa memanfaatkan kearifan lokal Gapura Padureksan sebagai sumber belajar IPS yang masuk kedalam 3.2 dan 4.2 pada kelas VII di semester ganjil saat sudah memasuki bab II yaitu mengenai Interaksi Sosial.⁴⁶

b. Proses Aktivitas pembelajaran

Berlandaskan hasil penelitian di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus, proses kearifan lokal Gapura Padureksan dijadikan sumber belajar IPS kelas VII, seperti yang di paparkan oleh Ibu Khariroh S.Pd.I selaku guru IPS kelas VII, yakni:

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan adalah kegiatan yang membuat awal pembelajaran menjadi efektif dan memungkinkan peserta didik untuk mengikuti aktivitas pembelajaran dengan baik.⁴⁷

Kegiatan awal yang dilakukan oleh guru IPS saat pertama kali masuk kelas adalah dengan mengucapkan salam pada para siswa, kemudian meminta peserta didik duduk dengan tertib untuk bersiap membaca doa Bersama sebelum memulai pembelajaran, doa yang dibaca siswa adalah asmaul husna, sholawat nariyah, dan doa belajar, kemudian dilanjutkan dengan melakukan absensi kehadiran para siswa dengan menanyakan apakah peralatan sekolah sudah lengkap ada di dalam kelas, sebab ini adalah sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh Ibu Khariroh S.Pd.I agar pembelajaran IPS menjadi tertib, dan yang tidak membawa buku diharapkan diluar guna memberi efek jera pada siswa. Kegiatan berikutnya sebelum melanjutkan kedalam materi yang akan dipelajari hari ini guru mengulang materi minggu lalu yang sebelumnya dipelajari guna mengingatkan kembali. Kemudian guru menanyakan kesiapan untuk mengikuti pelajaran hari ini.

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Khariroh S.Pd.I pada tanggal 6 Januari 2024 09.00 WIB

⁴⁷ St. Marwiyah Alaudin dan Muh Khaerul Ummah BK, *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013*, (Sleman: Deepublish, 2018), hlm 16

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi.⁴⁸ Dalam pembelajaran ini guru memerintahkan para siswa untuk membuka bab interaksi sosial, sebelum menayangkan video pembelajaran tentang sejarah lokal di Gapura Padureksan guru menanyakan bagaimana pemahaman siswa mengenai apa itu interaksi sosial. Tetapi siswa kelas VII masih asing dengan istilah interaksi sosial, jadi guru menenrangkan sedikit tentang apa itu interaksi sosial. Sesudah memberikan deskripsi tetapi siswa masih belum mengerti. Kemudian guru langsung menayangkan video pembelajaran yang sudah dibuat nya, kemudian siswa diminta untuk memperhatikan dengan seksama karna sesudah video selesai akan diberikan pertanyaan oleh guru.

Dalam materi interaksi sosial membahas tentang syarat-syarat interaksi sosial, macam-macam interaksi sosial, dan contoh interaksi sosial. Syarat interaksi yaitu lebih dari satu orang individu bertemu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Pemberian contoh interaksi melalui fenomena yang ada disekitar lingkungan kita adalah untuk melatih para siswa untuk menanggapi fenomena lingkungan sekitarnya sehingga bisa memahami dengan mudah.

Sebagai salah satu bentuk menjadikan kearifan lokal Gapura Padureksan sebagai sumber belajar adalah dengan mempertontonkan video tentang sejarah Gapura Pdureksan serta kearifan lokal yang ada di dalamnya dan saya meminta siswa untuk menganalisis apa tujuan, dan macam-macam interaksi apa saja yang ada di kearifan lokal Gapura Padureksan. Kegiatan selanjutnya adalah dengan memberikan waktu untuk memutar kearifan lokal

⁴⁸ St. Marwiyah Alaudin dan Muh Khaerul Ummah BK, *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013*, (Sleman: Deepublish, 2018), hlm 16

Gapura Padureksan agar siswa nantinya jika diberikan pertanyaan bisa menjawab.⁴⁹

Selama berlangsungnya aktivitas pembelajaran guru mengamati para siswa yang sedang menonton video pembelajaran. Sesudah selesai guru meminta siswa untuk menyebutkan deskripsi dari interaksi sosial. Tetapi siswa masih belum mau menjawab sehingga guru memutar kembali video pembelajaran interaksi sosial. Kemudian guru menjeda video pada bagian materi yang kiranya membutuhkan penjelasan yang lebih sederhana agar gampang dimengerti oleh siswa.⁵⁰

Sesudah para siswa menonton tayangan video pembelajaran, serta ditontonkan prosesi pelaksanaan kearifan lokal Gapura Padureksan para siswa sudah bisa menyebutkan apa yang mereka pahami dan mereka sangat antusias untuk menjelaskan kearifan lokal Gapura Padureksan. Dimana di dalamnya ada interaksi dengan individu dengan individu, interaksi makhluk dengan Tuhan, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, dan kelompok dengan individu. Dan dilengkapi oleh penjelasan guru IPS untuk tambahan agar lebih memahami tentang interaksi sosial.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan akhir penutup pembelajaran tanda pembelajaran sudah selesai. Dalam kegiatan penutup pembelajaran mata pelajaran IPS guru menjelaskan tentang kesimpulan pembelajaran hari ini pada siswa. Selanjutnya mengucapkan kalimat hamdalah sebagai tanda syukur bahwa pembelajaran hari ini sudah terlaksanakan kemudian siswa memberikan salam pada guru pertanda pembelajaran sudah selesai dan guru meninggalkan kelas.

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Khariroh S.Pd.I pada tanggal 6 Januari 2024 09.00 WIB

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Khariroh S.Pd.I pada tanggal 6 Januari 2024 09.00 WIB

3. Hambatan Dan Solusi Pada Implementasi Pembelajaran IPS Berbasih Sejarah Lokal Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Mts NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus

a. Hambatan dalam Pada Implementasi Pembelajaran IPS Berbasih Sejarah Lokal Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Mts NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus yakni:

1) Kurangnya kreativitas pendidik dalam mengajar di kelas
Hambatan dalam aktivitas pembelajaran sangatlah wajar dan senantiasa terjadi dalam keseharian hidup dilingkungan sekolah ataupun luar sekolah, terlebih pada pembelajaran IPS ini. Ada juga hambatan dalam lingkungan sekolah bisa terjadi pada peserta didik dengan gurunya. Serta kunci utama dalam aktivitas pembelajaran IPS yakni pada gurunya. Sebab guru harus kreatif dalam pembelajaran agar peserta didik tidak jenuh dan bosan dalam mengikuti aktivitas pembelajaran IPS.⁵¹

2) Kurangnya pemahaman peserta didik terkait wawasan pengetahuan tentang kebudayaan daerah

Dalam aktivitas pembelajaran IPS ini dalam mengimplementasikan kearifan lokal untuk diterapkan pada peserta didik pastinya ada hambatan atau problematika yang ada, sebab tidak semua peserta didik mengetahui wawasan ilmu pengetahuan yang ada disekitarnya. Sehingga pentingnya peran guru dalam menjelaskan tentang kearifan lokal yang ada.⁵²

b. Solusi dalam Pada Implementasi Pembelajaran IPS Berbasih Sejarah Lokal Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Mts NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus yakni:

1) Menggunakan media elektronik yang berbasis digital dalam aktivitas pembelajaran kelas

Tiap-tiap hambatan atau problematika yang terjadi pasti ada solusinya, semua tergantung padakita dalam

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Hatin S.Ag (Kepala Madrasah) pada tanggal 6 Januari 11.00 WIB

⁵² Hasil Wawancara dengan Ibu Khariroh S.Pd.I pada tanggal 6 Januari 2024 09.00 WIB

yang terjadi. Sehubungan dengan hal itu, dalam aktivitas pembelajaran IPS bisa menggunakan media elektronik yang berbasis digital, seperti handphone, laptop, atau komputer yang ada disekolah. Sehingga dengandemikian, peserta didik tetap bersemangat dan tidak merasajenuh dalam mengikuti aktivitas pembelajaran dikelas. Aktivitas pembelajaran bisa juga berupa menjawab pertanyaan sejarah, ataupun yang lainnya. Sehingga peserta didik bisa berkonsentrasi dan termotivasi untuk senantiasa semangat dalam belajar.⁵³

- 2) Melakukan pengenalan mengenai kearifan lokal tradisi yang ada di desa masing-masing

Dalam aktivitas pembelajaran IPS dalam materi yang berkaitan dengan pembelajaran tradisi ataupun sejarah masuknya ajaran agama Islam diperlukan untuk menyelipkan ataupun memberikan contoh pada peserta didik, guru memberitahukan bahwasanya tradisi yang dimiliki didesa itu sangatlah penting untuk dipelajari dan dilestarikan untuk generasi penerus bangsa, agar tradisi tetap terlestarikan dan tidak luntur oleh perkembangan zaman yang sudah modern ini.⁵⁴

C. Analisis Data Penelitian

1. Nilai-Nilai IPS Yang Ada Di Dalam Kearifan Lokal Gapura Padureksan Di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

Kearifan lokal Gapura Padureksan ini memiliki sejumlah nilai-nilai, terlebih nilai Pendidikan IPS yang bisa dijadikan sumber belajar. Yang dimana deskripsi dari Nilai adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan buruk di dalam masyarakat. Dan nilai juga bisa dijadikan pertimbangan untuk tiap-tiap individu dalam menentukan sikap dan keputusan.⁵⁵

⁵³ Hasil Wawancara dengan Bapak Noor Wianto M.Pd (Waka Kurikulum) pada tanggal 7 Januari 2024 10.00 WIB

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Noor Wianto M.Pd (Waka Kurikulum) pada tanggal 7 Januari 2024 10.00 WIB

⁵⁵ O Karimatus Saidah, M.Pd, Kukuh Andri Aka, M.Pd, Rian Damariswara, M.Pd, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia dan Implementasinya dalam Pendidikan Sekolah Dasar*, (Banyuwangi: LPPM Institut Aama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi), 2020, hlm 5

Ada juga analisi mengenai nilai-nilai yang ada di dalam kearifan lokal Gapura Padureksan sebagai sumber belajar IPS kelas VII di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus:

a. Ampyang Maulid

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk ciri khas dari msaing-masing daerah dengan memiliki nilai yang berbeda pula. Nilai kearifan lokal merupakan nilai yang didapatkan dalam kehidupan sosial masyarakat yang diturunkan pada generasi selanjutnya. Nilai kearifan lokal yang ada di dalam budaya ampyang maulid bisa diperhatikan melalui kegiatan sosial masyarakat desa Loram Kulon. Hal itu peneliti menyimpulkan ada dua nilai kearifan lokal dalam budaya ampyang maulid, yakni:

1) Nilai Gotong Royong

Gotong royong adalah cakupan nilai tambah untuk setiap individu yang ikut berpartisipasi aktif dalam suatu objek kegiatan, menyelesaikan masalah, membantu orang di sekelilingnya yang membutuhkan bantuan. Yang dimaksudkan berpartisipasi aktif adalah dengan cara memberikan bantuan dalam hal materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, keterampilan, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan. Selain itu, pemberdayaan terhadap masyarakat bisa disebut juga sebagai gotong royong karena di dalamnya turut serta makna *collective action to struggle, self governing, common goal, dan sovereignty*.⁵⁶

Merupakan bentuk kerja sama masyarakat desa Loram Kulon untuk merealisasikan kelancaran prosesi budaya ampyang mauli. Semua masyarakat berbondong-bondong untuk menciptakan kelancaran dari mulai loram expo, panggung seni, loram bersholawat, hingga puncak acaranya yaitu kirab budaya. Selain menyusun sebuah acara, masyarakat juga berbondong-bondong menciptakan sebuah ornamen yang diperlihatkan dala kirab budaya ampyang maulid.

⁵⁶ Salsa Ayuning Tias, "Implementasi Nilai Gotong Royong Dalam Upaya Meningkatkan Rasa Nasionalisme Di Industri Pertahanan", Jurnal Kewarganegaraan, Vol. 6 No. 1 Juni (2022), 1246

Membuat ornamen tanpa menghilangkan unsur-unsur di dalamnya, terlebih pada unsur keagamaan agama islam. Masyarakat memperlihatkan bahwa kerja keras menampilkan hasil karya terbaik pada puncak kirab budaya ampyang maulid. Sebab puncak acara itu dinantikan tidak hanya masyarakat desa Loram Kulon tetapi juga tetangga sekitar juga ikut menyaksikan.

2) Nilai Peduli Sosial

Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dan terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Kepedulian tidak bisa tumbuh pada diri setiap orang, melainkan membutuhkan proses latihan dan didikan. Sikap Peduli sosial pada peserta didik perlu dikembangkan agar tidak memiliki sifat negatif, seperti sombong, acuh tak acuh, individualisme, masa bodoh terhadap kesusahan orang lain. Memiliki sikap peduli sosial terhadap sesama sangat penting bagi semua orang karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendirian di dunia ini. Faktor lingkungan tentunya sangat berpengaruh dalam proses menumbuhkan jiwa kepedulian sosial.⁵⁷ Pada saat proses pembelajaran inila waktu yang tepat untuk melatih dan mendidik sikap peduli sosial peserta didik.

Nilai peduli sosial dalam budaya ampyang maulid didapatkan pada saat prosesi budaya ampyang maulid selesai. Pada akhir acara budaya ampyang maulid, peserta yang ikut dalam acara kirab budaya ampyang maulid membagikan sedekah nasi kepel pada masyarakat sekitar yang berkumpul di depan Masjid Wali At-Taqwa. Pebagian nasi kepel itu biasanya dibagikan pada masyarakat sekitar atau pedagang yang menjualkan dagangannya pada saat kirab buday ampyang maulid.

Masyarakat percaya bahwa dengan bersedekah makan akan dilipat gandakan kembali rizki yang didapatkan. Hal ini memperlihatkan penanda bahwa masyarakat mengucapkan rasa syukur atas rizki yang didapatkan. Rizki yang didapatkan oleh masyarakat

⁵⁷ Aziz Putri Ningsi, “*Tingkat Peduli Sosial dan Sikap Sosial Siswa Berdasarkan Faktor Lingkungan*”, Jurnal Pelangi, Vol. 12 No.1 Desember (2020), 10

tidak hanya berupa material saja melainkan juga berupa imaterial seperti kesehatan serta kerukunan dalam kehidupan masyarakat.

b. Pengantin Mubeng Gapura

1) Nilai Ketuhanan

Penanaman nilai ketuhanan merupakan suatu kesadaran dan terencana demi menyiapkan peserta didik dalam hal mengenal, dan memahami, serta menghayati, mengamalkan sehingga timbul untuk mengimani Agama yang dianutnya. Sejalan dengan pengertian tentang pendidikan yaitu suatu jalan yang dipilih untuk mempengaruhi serta membantu peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan, keimanan, ketakwaan serta jasmaninya sehingga secara tahap demi tahap dapat menjadikan peserta didik untuk mengarahkan seluruh apa yang dilakukannya menjadi berguna bagi dirinya dan masyarakat, dengan demikian tujuan hidup yang paling tinggi yaitu bahagia sejahtera lahir batin dunia dan akhirat dapat tercapai.⁵⁸ Dalam rangka mencapai keberhasilan pembentukan kepribadian peserta didik agar setiap pola perilakunya selalu diwarnai oleh nilai-nilai luhur Pancasila dan ketuhanan perlu didukung oleh sifat dan sikap keteladanan yang baik dari orang tua dan guru.

Nilai ketuhanan yang terkandung di dalam kearifan lokal kirab nganten adalah sebagai bentuk hubungan makhluk dan Tuhan. Dengan beribadah pada Allah yang dimana menikah itu ibadah, dan ibadah adalah salah satu cara untuk berinteraksi dengan Allah. Menikah itu untuk orang yang sudah siap secara psikis, dan finansial, tetapi untuk para peserta didik bentuk interaksi dengan Allah adalah dengan menjalankan ibadah. Sebab ibadah merupakan media kita untuk berinteraksi dengan Tuhan. Sehingga apabila kita sudah rajin berinteraksi dengan Allah, maka hubungan interaksi dengan sesama manusiapun akan terjalin dengan rukun.

2) Nilai Pendidikan Sosial Kemasyarakatan

Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan antara satu individu dengan individu yang lainnya dalam

⁵⁸ Framz Hardiansyah, "Penerapan Nilai-nilai Ketuhanan Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar", Jurnal Basicedu, Volume 5 Nomor 6 Tahun (2021), 6319

sebuah masyarakat, bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Masyarakat Indonesia memiliki beragam corak kebudayaan, suku dan adat istiadat sehingga hal ini membuat masyarakat memerlukan pengendalian diri di dalam kehidupan bermasyarakat untuk menjaga keseimbangan hidup.⁵⁹

Nilai ini adalah nilai yang mengatur tentang hubungan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dan menyesuaikan diri sebagai manusia untuk hidup berdampingan dengan kebudayaan sekitar.⁶⁰ Seperti halnya masyarakat Desa Loram Kulon yang masih menjalankan tradisi kearifan lokal Gapura Padureksan sebagai salah satu peninggalan dari Sultan Hadirin yang masih dijalankan hingga saat ini untuk menghormati jasa beliau sebagai penyebar agama islam di Desa Loram. Yang dimasukkan kedalam pembelajaran IPS Bab interaksi sosial dimana guru membantu siswa kelas VII untuk terbiasa berinteraksi dengan teman-teman baru, lingkungan sekolah baru, dan guru-guru. Guru IPS membantu siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan melalui interaksi dengan mencontoh kearifan lokal Gapura Padureksan yang pelaksanaannya bisa berjalan baik dan tujuannya tercapai. Interaksi yang baik bisa menciptakan kenyamanan kerukunan, sebab kelas VII masih sering terbawa budaya saat sekolah dasar dan belum bisa beradaptasi dengan lingkungan sekolah agar tidak ada kasus-kasus seperti bullying.

3) Nilai Pendidikan Moral

Merupakan suatu bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya ada suatu tindakan yang mendidik dan diperuntukan untuk generasi selanjutnya.⁶¹ Seperti kearifan lokal Gapura Padureksan yang memiliki banyak sekali nilai moral sebagai untuk memposisikan diri

⁵⁹ Imran Muhammad, “Nilai Pendidikan Sosial Kemasyarakatan dalam Kisah Nabu Ismail A.S Perspektif Sejarah”, Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, Vol. 12 No. 1 Januari-Maret (2022), 262

⁶⁰ Dr. Halimatusa’diyyah, S.Ag, M.Pd.I, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2014), hlm 3-5

⁶¹ Luthfatul Qibtiyah, S.Hum, M.Pd.I, *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam Dan Barat*, (Kuningan: Goresan Pena, 2020), hlm 10

sebagai masyarakat tentang bagaimana cara agar bisa berinteraksi dengan baik dan membedakan hal baik dan buruk. Berlandaskan hasil wawancara dengan Ibu Khariroh S.Pd.I, beliau menegaskan kalau untuk berinteraksi juga butuh nilai moral sebab jika hanya sekedar interaksi saja bisa membuat kerusuhan, pertengkaran, kesalah pahaman. Sehubungan dengan hal itu, pendidikan moral juga masuk indicator penting untuk berinteraksi sebab interaksi juga melalui bahasa yang santun, tutur kata yang baik, nada berbicara yang ramah. Sehubungan dengan hal itu, nilai pendidikan moral ini penting, seperti hal nya di Gapura Padureksan yang tidak mungkin untuk mengajak interaksi semua lapisan masyarakat atau orang-orang yang terlibat dengan cara yang kasar pasti melalui cara yang baik. Selanjutnya Ibu Khariroh S.Pd.I mengajarkan siswa nya untuk memiliki sikap yang sopan dan santun dan mewajibkan siswa nya jika bertemu untuk menerapkan 3S, yakni: Senyum, Sapa, Salam. Sebagai salah satu strategi menciptakan interaksi sosial yang baik.

4) Nilai Syukur

Dalam buku yang berjudul *Sesekali Kita Butuh Sepi* dijelaskan bahwa perilaku syukur merupakan suatu hal penting bagi manusia. hal ini sama dengan keinginan manusia yaitu senantiasa ingin hidup dalam kebahagiaan. Sebab secara tidak langsung rasa syukur memiliki hubungan dengan kebahagiaan seseorang. Adapun empat hal yang terkait dengan kebahagiaan yang sempurna adalah, pertama, hal-hal yang terkait dengan jiwa dan yang bersifat sangat khusus dan dekat, misalnya kebaikan orang lain. Kedua, hal-hal yang berkaitan dengan tubuh, misalnya kesehatan. Ketiga, hal-hal yang tidak berhubungan dengan badan namun berdekatan dengan jiwa, misalnya kekayaan, anggota keluarga, karib kerabat. Keempat, hal-hal yang menghubungkan sifat-sifat jiwa dan meriahnya untuk jiwa, misalnya hidayah, petunjuk dan karunia dari Allah SWT.⁶²

⁶² Kurniawati, “Penerapan Nilai-Nilai Syukur dalam Buku *Sesekali Kita Butuh Sepi*”, Gunung Djati Conference Series, Volume 24 (2023), 192

Nilai Syukur disini adalah nilai yang merupakan bentuk rasa syukur pada Allah sebab bisa menjalankan acara pernikahan yang lancar dan semoga diberkahi oleh Allah serta untuk menghargai jasa dari Sultan Hadirin yang sudah menyebarkan agama Islam di Desa Loram Kulom. Menjadikan kearifan lokal Gapura Padureksan sebagai sumber belajar IPS untuk kelas VII ini adalah salah satu cara untuk memberikan pengetahuan tentang sejarah Desa Loram Kulon yang menjadi tempat lingkungan MTs NU Miftahul Ulum. Selain mengajarkan tentang rasa syukur, memberi tahu asal-usul, ini juga bisa menjadi sarana belajar dengan mencontoh sikap toleransi yang dibuat oleh Sultan Hadirin agar bisa berinteraksi dengan masyarakat hindu secara menggabungkan dua kebudayaan yaitu islam dan hindu yang berbentuk bangunan yaitu masjid wali. Guru juga meminta jika ada perbedaan bukan untuk pembeda tetapi untuk pelengkap.

5) Nilai Gotong Royong

Gotong royong adalah sebuah konsep yang memiliki nilai sangat tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di Negara Indonesia. Eksistensi dari gotong royong itu sendiri sudah mendarah daging dan sangat erat kaitannya dengan seluruh lapisan masyarakat di Indonesia. Gotong royong ini adalah gotong royong yang berkiblat kepada Pancasila, dimana persatuan Indonesia dapat membawa masyarakat Indonesia yang plural tetap hidup secara aman, tentram, dan damai.⁶³

Gotong royong memiliki makna yang maknanya bersamasama, tolong menolong, bantu mmbantu diantara seluruh masyarakat. Dan di dalam kearifan lokal Gapura Padureksan ini banyak sekali nilai gotong royong dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat untuk ikut melestarikan dan menjaga kearifan itu. Hingga dalam kearifan lokal ini peserta didik bisa mengambil dan memahami arti gotong royong dalam kehidupan nyata. Dengan dalam pelajaran IPS sebelum memulai pelajaran siswa diminta untuk bergotong royong

⁶³ ⁶³ Salsa Ayuning Tias, "Implementasi Nilai Gotong Royong Dalam Upaya Meningkatkan Rasa Nasionalisme Di Industri Pertahanan", Jurnal Kewarganegaraan, Vol. 6 No. 1 Juni (2022), 1246

membersihkan ruang kelas tanpa peduli siapa yang tugas piket hari ini, tetapi guru IPS meminta seluruhnya bekerja, guru memerintahkan bersihkan ruang kelas sebelum belajar adalah agar siswa memiliki rasa tanggung jawab menjaga kelas, dan tidak saling mengandalkan.

6) Nilai Toleransi

Toleransi adalah merujuk melalui sikap yang saling menghargai dan menghormati pada sesama manusia. Sikap toleransi ini penting sebab untuk menciptakan lingkungan yang damai, dan menciptakan kerukunan antar masyarakat.⁶⁴ Seperti pada kearifan lokal Gapura Padureksan ini ada nilai toleransi dalam bentuk bangunannya yang dimana di depan masjid wali ini pintunya berbentuk gapura yang merupakan akulturasi dari tempat agama hindu yang tidak hilang dalam bentuk masjid itu.⁶⁵ Sehubungan dengan hal itu kita harus bisa menanamkan sikap toleransi dan tidak radikal. Sebab sikap yang radikal bisa memicu terjadinya permusuhan dan sikap toleransi ini sudah di contohkan oleh Sultan Hadirin selaku tokoh penyebar agama islam di Desa Loram.⁶⁶

Berlandaskan analisis diatas nilai-nilai kearifan lokal pengantin mubeng gapura adalah salah satu cara yang bisa menciptakan interaksi sosial yang baik guna menciptakan kerukunan. Dan selaras dengan teori Gumar Myrdal yang mengemukakan bahwa, pengaruh kepribadian diwarnai oleh tradisi, kebudayaan, alam, serta pengalaman individu yang diambil dari para ahli. Sehubungan dengan hal itu guru menggunakan nilai-nilai kearifan lokal pengantin mubeng gapura sebagai cara berinteraksi sosial yang baik.

c. Sedekah Nasi Kepel

Nilai kearifan lokal yang ada di dalam budaya ampyang maulid bisa diperhatikan melalui kegiatan sosial masyarakat

⁶⁴ Prof.Dr.H Nasaruddin Umar, MA, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021), hlm 4

⁶⁵ Hasil Wawancara Dengan Pak Afroh (Juru Pelihara Gapura Padureksan) tanggal 5 Januari 2024 10.00 WIB

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Khariroh S.Pd.I pada tanggal 6 Januari 2024 09.00 WIB

desa Loram Kulon. Hal itu peneliti menyimpulkan ada 2 nilai kearifan lokal dalam budaya sedekah nasi kepel, yakni:

1) Nilai Sosial

Perilaku sosial seseorang itu terlihat dari hubungan timbal balik setiap personil individu lewat pola respon positif masing-masing pihak. Untuk menentukan sebagai orang yang memiliki jiwa sosial, maka perilakunya harus mencerminkan tercapainya proses sosialisasi antar hubungan, sementara itu personil individu yang memiliki kepribadian nonsosial akan terlihat dari perilakunya dari tidak tercapainya proses sosialisasi dalam lingkup pergaulannya. Nilai sosial memiliki ciri-ciri sebagai nilai yang berharga di lingkungan masyarakat seperti kasih sayang yang terdiri atas pengabdian, saling tolong menolong, kesetiaan, dan kepedulian⁶⁷

Kegiatan berbagi nasi kepel ini tidak hanya memberikan manfaat sosial dan praktis bagi masyarakat, tetapi juga memberikan kesempatan belajar tentang sejarah. Nasi kepel sebagai makanan tradisional yang sudah ada sejak zaman dulu bisa menjadi sumber belajar yang menarik dalam pembelajaran IPS. Masyarakat bisa mempelajari bagaimana nasi kepel dipersiapkan dan disajikan, serta sejumlah tradisi dan kebiasaan yang terkait dengan makanan ini. Sehubungan dengan hal itu, kegiatan berbagi nasi kepel bisa menjadi sumber belajar yang menyenangkan dan mendalam mengenai sejarah dan budaya lokal.

2) Nilai Rohani

Pendidikan sangat penting untuk keberhasilan manusia. Tanpa adanya pendidikan maka sulit untuk dapat bersaing satu dengan yang lain. Tetapi pendidikan tidak hanya mencakup aspek akademis saja, tetapi juga mencakup nilai-nilai kerohanian yang harus ditanamkan sedini mungkin di dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai kerohanian dapat membantu anak

⁶⁷ Ratih Widiawati, “*Pentingnya Nilai-Nilai Sosial dan Perilaku Sosial Pada Siswa*”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia, Volume 2, Issue 1, (2023), 28

dalam mengembangkan kepribadian yang baik, beretika, bermoral, dan berempati.⁶⁸

Sedekah nasi kepel memperlihatkan nilai rohani yang tinggi, di mana masyarakat saling peduli dan berempati pada orang lain yang membutuhkan. Dalam agama, sedekah dianggap sebagai amal yang sangat mulia dan diperintahkan oleh Tuhan. Melalui berbagi nasi kepel, masyarakat itu tidak hanya memberikan kebutuhan fisik pada sesama, tetapi juga memberikan kepuasan batiniah yang mendalam.

Dalam nilai rohani, berbagi nasi kepel merupakan bentuk pengabdian pada Tuhan. Melalui tindakan ini, masyarakat desa Loram Kulon dan sekitarnya memperlihatkan rasa syukur dan ketaatan pada agama yang dianutnya. Mereka sadar bahwa berbagi adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri pada Tuhan dan memberikan kontribusi positif bagi sesama. Dalam agama, nilai-nilai seperti kepedulian, kasih sayang, dan keikhlasan sangat ditekankan, dan berbagi nasi kepel merupakan wujud nyata dari nilai-nilai itu.

Tindakan berbagi nasi kepel juga mencerminkan keberagaman agama dalam masyarakat. Meskipun masyarakat desa Loram Kulon dan sekitarnya memiliki kepercayaan yang berbeda-beda, mereka bisa bersatu dalam melakukan aksi kebaikan ini. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai kemanusiaan dan kepedulian pada sesama bisa melebihi perbedaan agama. Berbagi nasi kepel menjadi momen penting untuk membangun kerukunan dan toleransi antarumat beragama, serta menguatkan persaudaraan di antara mereka. Melalui tindakan ini, masyarakat desa Loram Kulon dan sekitarnya tidak hanya memberikan manfaat fisik, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan harmoni dalam bingkai keberagaman agama.

⁶⁸ Winda Novita Warouw, “Memahami Nilai-Nilai Kerohanian Dalam Pendidikan Anak”, *Jurnalilmiah Pendidikan Dasar*, Volume 08 Nomor 03, Desember (2023),.5152

2. Pemanfaatan Gapura Padureksan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon sebagai sumber belajar sejarah lokal mata pelajaran IPS di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus.

Dalam menjadikan kearifan lokal Gapura Padureksan sebagai sumber belajar untuk kelas VII di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus, tidak terlepas dari proses persiapan pembelajaran yang merupakan hal yang sangat penting untuk guru melakukan persiapan pembelajaran agar terarah. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran ini dilakukan pada akhir semester I pada bab I sub bab interaksi sosial. Sehubungan dengan hal itu melalui persiapan pembelajaran guru akan terasa lebih dimudahkan serta berfokus pada aktivitas pembelajaran dengan susunan rencana pembelajaran. Aktivitas pembelajaran harus memiliki tujuan dan pengaruh agar guru bisa mengembangkan tiap-tiap materi. Rencana pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting untuk bisa membuat guru menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Ada juga persiapan sebelum menjadikan kearifan lokal Gapura Padureksan sebagai sumber belajar IPS:⁶⁹

a. Rencana Pembelajaran

Rencana untuk pembelajaran ini memfokuskan untuk pengembangan silabus yang menjadi pedoman RPP. Di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon ini menggunakan sistem dimana siswa dituntut aktif dalam pembelajaran. Kemudian guru membuat RPP selaras dengan kurikulum sekolah. Dalam aktivitas pembelajaran IPS guru menjadikan kearifan lokal Gapura Padureksan sebagai perencanaan pembelajaran. Dengan perencanaan yang matang maka aktivitas pembelajaran pun akan berkesan dan memiliki kualitas yang baik. Oleh sebabnya, sebelum aktivitas pembelajaran alangkah baiknya untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).⁷⁰

b. Materi Pembelajaran

Supaya mencapai tujuan pembelajaran guru tidak hanya terpacu pada buku LKS dan paket saja, tetapi Ibu Khariroh S.Pd.I ingin materi pembelajarannya menarik

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Khariroh S.Pd.I pada tanggal 6 Januari 2024 09.00 WIB

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Khariroh S.Pd.I pada tanggal 6 Januari 2024 09.00 WIB

sehubungan dengan hal itu beliau ingin mengaitkan IPS dengan kearifan lokal Gapura Padureksan kedalam bab interaksi sosial. Persiapan yang dilakukan Ibu Khariroh S.Pd.I adalah mengumpulkan materi pembelajaran yang di bisa dari sejumlah sumber yang di bisa dari sejumlah fenomena lingkungan sekitar. Selanjutnya, persiapan guru IPS kelas VII di MTs NU Miftahul Ulum ini adalah dengan menyesuaikan materi yang di bisa dengan RPP.

c. Metode Pembelajaran

Sesudah seluruh materi terkumpul kemudian sang guru memilih metode belajar yang cocok agar tidak membosankan. Dan ingin membuat siswa kelas VII antusias dalam pelajaran IPS. Metode yang dipakai guru dalam pembelajaran IPS adalah metode kontekstual yang menggunakan fenomena sebagai contohnya dan memberikan pertanyaan pada satu persatu siswa untuk memastikan siswa paham betul interaksi sosial. Melalui metode kontekstual guru berharap bisa mengasah pola pikir siswa dalam menganalisis fenomena sekitarnya, ujar Ibu Khariroh S.Pd.I.

d. Media Pembelajaran

Media pembelajaran menjadi hal utama untuk menyampaikan pembelajaran. Sehingga guru bisa menggunakan media yang cocok untuk kegiatan pembelajaran.⁷¹ Sebelumnya di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon jika pelajaran IPS atau pelajaran-pelajaran lain biasanya menggunakan pembelajaran luar kelas. Tetapi karna disebabkan keterbatasan waktu dan materi lain yang harus diselesai tepat pada waktunya maka pembelajaran di luar kelas dihindari. Harapannya dengan penggunaan media pembelajaran seperti proyektor dan ditayangkan video ataupun gambar ini agar siswa mengerti dan memahami apa yang sudah dipelajari pada hari itu.

e. Evaluasi Pembelajaran

Dalam pembelajaran evaluasi pembelajaran juga komponen penting untuk mengetahui perkembangan peserta didik sebab evaluasi sendiri memuat tentang nilai, kriteria atau perilaku siswa dalam aktivitas pembelajaran. Tercapai ataupun tidak tujuan pembelajaran bisa diperhatikan dari evaluasinya. Ada juga evaluasi yang dipakai oleh guru IPS

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Khariroh S.Pd.I pada tanggal 6 Januari 2024 09.00 WIB

di MTs NU Miftahul Ulum Adalah evaluasi menggunakan metode tanya jawab satu persatu dengan metode ini guru bisa mengetahui siswa yang percaya diri, siswa yang memperhatikan, siswa yang memahami, dan siswa yang kurang paham. Lalu guru meminta para siswa merangkum apa yang sudah ditonton menggunakan bahasa mereka masing-masing untuk mengetahui sampai mana mereka memahami isi Video pembelajaran itu.⁷²

Berlandaskan hasil analisis yang dilakukan oleh guru IPS saat menjadikan kearifan lokal Gapura Padureksan sebagai sumber belajar adalah yang pertama Menyusun RPP, kemudian yang kedua mengumpulkan materi, lalu menentukan metode pembelajaran, kemudian memilih media pembelajaran, yang terakhir adalah mengevaluasi hasil pembelajaran. Proses hasil penelitian selaras dengan teori Gagne dan Briggs “tujuan pengajaran, materi pengajaran, pendekatan atau metode pembelajaran, media, dan evaluasi”⁷³

Berlandaskan hasil analisis persiapan yang dilakukan pendidik sebelum melakukan aktivitas pembelajaran IPS kelas VII dengan materi interaksi sosial pertama guru akan menentukan rencana pembelajaran terlebih dahulu saat dirasa sudah sesuai dengan apa yang akan disampaikan, kemudian guru menyiapkan materi-materi yang mendukung pembelajaran, serta menentukan media pembelajaran apa yang akan dipakai, lalu menyiapkan evaluasi. Kegiatan pra persiapan pembelajaran ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Gagne dan brigs tentang persiapan sebelum mengajar yang memiliki tiga point yaitu⁷⁴: 1) tujuan pengajaran; 2) materi pembelajaran, dan 3) evaluasi keberhasilan.

⁷² Hasil Wawancara dengan Ibu Khariroh S.Pd.I pada tanggal 6 Januari 2024 09.00 WIB

⁷³ Dr. Sutiah, M.Pd, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, , (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020), hlm 134

⁷⁴ Dr. Sutiah, M.Pd, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, , (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020), hlm 134

3. Hambatan Dan Solusi Pada Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Sejarah Lokal Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Mts NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus

Hambatan dalam aktivitas pembelajaran sangatlah wajar dan senantiasa terjadi dalam keseharian hidup dilingkungan sekolah ataupun luar sekolah, khususnya pada pembelajaran IPS ini. Sebab guru harus kreatif dalam pembelajaran agar peserta didik tidak jenuh dan bosan mengikuti aktivitas pembelajaran IPS. Hambatan ini berupa kurangnya kreativitas pendidik dalam mengajar di kelas. Dalam penelitian hambatan yang terjadi didalam aktivitas pembelajaran di kelas pasti ada, sebab guru dituntut untuk kreatif dalam pembelajaran agar peserta didik tidak jenuh dan bosan mengikuti aktivitas pembelajaran IPS.

Kegiatan penelitian yang dijalankan oleh peneliti bahwasanya problematika dalam aktivitas pembelajaran IPS masih sama, sebab pembelajaran IPS biasanya dijalankan masih bersifat monoton, sebab mayoritas guru hanya menerangkan ataupun bercerita saja sehingga peserta didik merasa bosan dan tidak bersemangat untuk mengikuti aktivitas pembelajaran dikelas. Seiring perkembangan zaman yang sudah modern semua berbasis digital dari internet. Sese kali dikenalkan dengan teknologi informasi, seperti diberikan video pembelajaran mengenai kearifan lokal yang ada di desa sekitar ataupun yang ada dilingkungan lainnnya, hal ini guna peserta didik bisa mengetahui dan mengenal kebudayaan berupa kearifan lokal tradisi itu sehingga mereka tidak merasa jenuh dan bosan dalam aktivitas pembelajaran IPS dikelas.

Kurangnya pemahaman peserta didik terkait wawasan pengetahuan tentang kebudayaan daerah. Dalam aktivitas pembelajaran IPS ini dalam mengimplementasikan pada tradisi sedekah nasi kepel untuk diterapkan pada peserta didik pastinya ada hambatan atau problematika yang ada, tidak semua peserta didik mengetahui banyak wawasan ilmu pengetahuan. Sebab peserta didik tidak semua memahami materi pelajaran yang diterima. Pembelajaran IPS terlebih materi pembelajaran yang berkaitan dengan tradisi budaya, tidak semua peserta didik bisa memahami semua materi itu, sebab pemahaman tiap-tiap orang berbeda-beda. Meskipun peserta didik itu tempat tinggalnya di desa itu belum tentu paham dan mengetahui tradisi apa yang ada didesanya sendiri.

Peserta didik juga harus aktif dalam aktivitas pembelajaran. Sebab seiring dengan perkembangan zaman yang sudah modern kita harus update informasi, serta kurikulum yang berubah-ubah. Peserta didik harus aktif dalam menggali informasi melalui media sosial, buku pengetahuan. Terlebih pada materi yang berkaitan dengan sejarah lokal peserta didik bisa belajar melalui tokoh agama ataupun tokoh adat yang ada dilingkungan sekitar. Menggali informasi mulai dari tempat pelaksanaan tradisi, misalnya masjid, tempat edukasi belajar, ataupun tempat lainnya. Sehingga hal itu bisa diterapkan dalam keseharian hidup terlebih dalam aktivitas pembelajaran di sekolah.

Dalam aktivitas pembelajaran IPS bahwasanya dalam materi yang berkaitan dengan pembelajaran tradisi ataupun sejarah masuknya ajaran agama Islam diperlukan untuk menyelipkan ataupun memberikan contoh pada peserta didik, guru memberitahukan bahwasanya sejarah lokal yang dimiliki di desa itu sangatlah penting untuk dipelajari dan dilestarikan untuk generasi penerus bangsa, agar warisan leluhur tetap terlestarikan dan tidak luntur oleh perkembangan zaman yang sudah modern ini.

